BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perbankan akan terus mengalami kemajuan dari tahun ketahun, hal ini diakibatkan karena kemajuan industri yang semakin pesat di berbagai belahan dunia. Pertumbuhan suatu industri yang pesat membutuhkan sokongan dana yang besar juga maka dari itu bank selaku salah satu dunia usaha yang memberikan modal berperan penting untuk memajukan perindustrian dalam hal memberikan modal, baik modal awal maupun modal untuk perlusaan usaha suatu perusahaan. (Harlina, 2016)

Perbankan merupakan salah satu unsur pengembangan perekonomian juga sebagai lembaga yang berkewajiban turut serta memperlancar arus kegiatan dibidang ekonomi dan moneter. Sebagai suatu perusahaan, bank mempunyai tujuan-tujuan untuk memperoleh keuntungan, sebagian besar keuntungan perbankan diperoleh dari aktivitas kredit. (Mulyadini, 2015)

Penggunaan kredit tidak selamanya seperti yang diharapkan, terbatasnya dana yang tersedia dibandingkan dengan permintaan kredit, kredit macet merupakan permasalahan yang terjadi pada aktivitas kredit di perbankan. Hal-hal tersebut dapat dihindari dengan adanya sistem pengendalian internal. Dengan adanya penerapan sistem pengendalian internal, diharapkan dapat menjamin bahwa dalam pelaksanaan keputusan pemberian kredit dapat terkendali dan mampu mencegah terjadinya kesalahan yang dapat merugikan bank dan dapat mencegah terjadinya pemberian kredit yang tidak sehat. (Mulyadini, 2015)

Banyak bank yang menyediakan pinjaman modal usaha, salah satunya adalah Bank Mandiri. Bank Mandiri memiliki komitmen untuk memberikan kemudahan penyaluran kredit sebagai tambahan modal usaha bagi pengusaha. Modal usaha mikro merupakan fasilitas kredit yang dapat diberikan kepada semua pemilik usaha menengah, usaha rumah tangga baik berbentuk perusahaan, kelompok usaha, dan perorangan (seperti pedagang, petani, peternak, pengrajin dan nelayan). Kunci sukses pemberian kredit Bank Mandiri adalah cepat, sederhana dan kedekatan hubungan. Cepat diartikan cepat dalam pencairan guna memenuhi tuntutan bisnis dengan putaran dana yang tinggi. Sederhana diartikan sebagai administrasi dan persyaratan mudah dipenuhi. Sedangkan kedekatan hubungan diartikan diprioritaskan dari daerah setempat dimana unit mikro beroperasi. **(**Permatasari, 2014)

Fenomena kemudahan pemberian kredit pada Bank Mandiri menimbulkan sebuah masalah, yaitu apakah Bank Mandiri telah melaksanakan prinsip kehati-hatian sesuai kebijakan perkreditan Bank Indonesia. Dan untuk mengetahui apakah pelaksanaan proses pemberian kredit kepada calon debitur pada Bank Mandiri telah sesuai dengan sistem pengendalian intern yang ada pada Manual Kredit Bank Mandiri dan unsur-unsur dalam *Committe Of Sponsoring Organization of The Treadway Commission (COSO),* maka perlu dilakukan evaluasi pada proses pemberian kredit tersebut. **(**Permatasari, 2014)

Salah satu kasus yang terjadi di bank Mandiri (2019), puluhan nasabah Bank Mandiri di Pekanbaru, Riau, kehilangan saldo, Peristiwa itu terjadi saat mereka akan menarik saldo di ATM. Saat memprotes ke Bank Mandiri

Palembang, disebutkan ada kerusakan sistem TI. perubahan tersebut terjadi pada saat perpindahan proses dari *core system* ke back up system yang rutin dilaksanakan di akhir hari. Namun, pada kali ini terjadi error pada data saldo 10 persen nasabah Bank Mandiri. Bank Mandiri, menjamin saldo nasabah akan segera pulih dalam waktu 2-3 jam ke depan karena sebelum perpindahan ini selalu dilakukan back up data saldo nasabah. Bank Mandiri mempersilakan nasabah yang ingin melakukan pengecekan rekening tabungan ke kantor cabang Bank Mandiri. Hal ini membuktikan bahwa Sistem Pengendalian Internal dalam bank tersebut masih lemah atau belum efektifnya penerapan Sistem Pengendalian Internal, sehingga kasus tersebut dapat terjadi. (regional.kompas.com)

Menurut Azhar Susanto (2013:22) Sistem adalah kumpulan/*group* dari subsistem/bagian/komponen apapun baik phisik ataupun non phisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu. Menurut *Committee Of Sponsoring Organizations* (COSO) dari *Treadway Commision* (komisi nasional Amerika untuk penyelewengan laporan keuangan) (Susanto 2013:95), pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui: efisiensi dan efektifitas operasi, penyajian laporan keuangan uang dapat dipercaya, ketaatan terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Sistem Pengendalian Internal adalah rencana, metode, prosedur, dan kebijakan yang didesain oleh manajemen untuk memberi jaminan yang memadai atas tercapainya efisiensi dan efektivitas

operasional, kehandalan pelaporan keuangan, pengamanan terhadap aset, ketaatan/kepatuhan terhadap undang-undang, kebijakan dan peraturan lain.

Suatu pengendalian internal bisa dikatakan efektif apabila ketiga kategori tujuan perusahaan dapat dicapai : (1) Direksi dan manajemen mendapat pemahaman akan arah pencapain tujuan perusahaan, dengan, meliputi pencapaian tujuan atau target perusahaan, termasuk juga kinerja, tingkat profitabilitas, dan keamanan sumber daya (*asset*) perusahaan. (2) Laporan Keuangan yang dipublikasikan adalah handal dan dapat dipercaya, yang meliputi laporan segmen maupun interim. (3) Prosedur dan peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan sudah ditaati dan dipangtuhi dengan semestinya (Septriani, 2018).

Terjadi skandal pembobolan dana nasabah (2019) senilai Rp 58,9 miliar yang kemudian diketahui tersangka pelakunya adalah tiga kepala cabang BNI di Tual dan Masohi. Adapun modus yang dilakukan FY untuk menguras dana nasabah senilai Rp 58.9 miliar dengan cara menawarkan produk imbal hasil kepada para nasabah. Para nasabah yang tergiur dengan produk yang ditawarkan tersangka itu kemudian menyetor uang melalui tersangka. Adapun uang yang disetor itu secara administrasi memang tercatat di buku rekening, namun uang para nasabah itu tidak masuk ke dalam sistem perbankan. Uang yang disetor ke FY itu kemudian ditransfer ke rekening milik SP dan selanjutnya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. FY beralasan bahwa uang yang diinvestasikan untuk mengikuti program imbal hasil lewat inisiatifnya itu sedang digunakan untuk investasi hasil alam, namun itu hanyalah kamuflase untuk memperdaya para nasabah. (regional.kompas.com)

Sementara untuk menutupi permintaan uang nasabah potensial yang menginvestasikan dana dalam jumlah yang jauh lebih besar, FY memerintahkan lima kantor cabang pembantu (KCP) yakni KCP Dobo, Tual, Masohi, Mardika dan KCP Universitas Pattimura Ambon untuk membantu mentransfer uang ke rekening milik SP. Aksi kejahatan tersangka FY itu akhirnya tercium setelah tersangka SP menarik uang senilai Rp 5,2 miliar di KCP BNI Mardika pada 4 Oktober lalu. Uang itu kemudian ditransfer lagi rekening miliknya dan kembali ditarik dan diserahkan ke FY. Dari hasil investigasi internal yang dilakukan pihak BNI, ada indikasi transaksi dan investasi tidak wajar yang dilakukan tersangka FY. Jadi semua ini bisa terungkap karena ada transaksi tidak normal, dan itu ditemukan pihak BNI setelah melakukan investigasi internal. Hal ini membuktikan bahwa Sistem Pengendalian Internal dalam bank tersebut masih lemah atau belum efektifnya penerapan Sistem Pengendalian Internal, sehingga kasus tersebut dapat terjadi. (regional.kompas.com)

Supaya perusahaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, manajemen perlu menyusun sistem pengendalian internal yang memadai serta menyeluruh untuk menunjang jalannya operasional perusahaan. Sistem pengendalian internal merupakan teknik pengawasan seluruh kegiatan operasional perusahaan yang digunakan untuk mencegah terjadinya kesalahan dan kecurangan serta melindungi aset penting milik perusahaan, dalam hal ini ditekankan kas sebagai aset paling lancar yang dimiliki perusahaan. Melalui sistem pengendalian internal inilah perusahaan memiliki mekanisme yang dapat mengatasi segala bentuk permasalahan yang mengancam kinerja operasional perusahaan karena

bagaimanapun juga setiap perusahaan memiliki tingkat risiko bervariasi. Jika sudah mencapai tingkat risiko tertinggi maka status perusahaan semakin rawan. Kesalahan sekecil apapun tidak dapat ditolerir apabila mempengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan. (Dhuha, 2018)

Sedangkan menurut penelitian Harlina (2016) Pemeriksaan internal merupakan kegiatan yang penting untuk menilai sejauh mana kebijakan yang ditetapkan perusahaan telah terlaksana dengan tepat, dan apabila terdapat penyimpangan auditor internal harus segera melakukan tindakan koreksi agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik.

Selain profesionalisme, pengetahuan, pengalaman, dan akuntabilitas, yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem pengendalian internal, ada faktor lain yang dapat pula mempengaruhi efektivitas sistem pengendalian intenal, seperti etika auditor internal. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Etika adalah ilmu yang mempelajari baik dan buruk, hak dan kewajiban moral. Selain itu Etika adalah kumpulan asas / nilai yang berkenaan dengan akhlak. Etika juga diartikan nilai mengenai benar dan salah yang dianut masyarakat.

Etika profesi diartikan sebagai norma-norma, syarat-syarat dan ketentuan - ketentuan yang harus dipenuhi oleh sekelompok orang yang disebut kalangan profesional. Etika profesi merupakan sikap etis yang merupakan bagian integral dari prinsip hidupnya sebagai pengembang profesi. Sebuah profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bilamana dalam diri para elit profesional tersebut ada kesadaran kuat untuk mengindahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang

memerlukannya. (Kartika, 2015)

Menurut IIA, kode etik merupakan prinsip-prinsip dan harapan yang memandu perilaku individu dan organisasi dalam melaksanakan kegiatan audit internal. Kode etik tersebut merupakan syarat dan harapan minimal. Tujuan IIA mengatur kode etik adalah untuk mendorong terwujudnya budaya etis dalam profesi audit internal. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) sendiri merupakan asosiasi profesi yang diakui secara luas keberadaannya. Asosiasi inilah yang berperan merumuskan kode etik profesi para auditor internal yang menjadi anggotanya. Kode etik termasuk salah satu *mandatory guidance* dalam *International Professional Practices Framework* IIA. *Mandatory guidance* lainnya adalah prinsip dasar, definisi, dan standar audit internal. Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor professional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan-keputusan sulit. Jika auditor tunduk pada tekanan atau permintaan tersebut, maka telah terjadi pelanggaran terhadap komitmen pada prinsip-prinsip etika yang dianut oleh profesi.

Kasus ini terjadi sekitar tahun 2004. Mulyana W Kusuma sebagai seorang anggota KPU diduga menyuap anggota BPK yang saat itu akan melakukan audit keuangan berkaitan dengan pengadaan logistic pemilu. Logistic untuk pemilu yang dimaksud yaitu kotak suara, surat suara, amplop suara, tinta, dan teknologi informasi. Setelah dilakukan pemeriksaan, badan dan BPK meminta dilakukan penyempurnaan laporan. Setelah dilakukan penyempurnaan laporan, BPK sepakat bahwa laporan tersebut lebih baik daripada sebelumnya, kecuali untuk teknologi

informasi. Untuk itu, maka disepakati bahwa laporan akan diperiksa kembali satu bulan setelahnya.

Setelah lewat satu bulan, ternyata laporan tersebut belum selesai dan disepakati pemberian waktu tambahan. Di saat inilah terdengar kabar penangkapan Mulyana W Kusuma. Mulyana ditangkap karena dituduh hendak melakukan penyuapan kepada anggota tim auditor BPK, yakni Salman Khairiansyah.

Dalam penangkapan tersebut, tim intelijen KPK bekerja sama dengan auditor BPK. Menurut versi Khairiansyah ia bekerja sama dengan KPK memerangkap upaya penyuapan oleh saudara Mulyana dengan menggunakan alat perekam gambar pada dua kali pertemuan mereka.Penangkapan ini menimbulkan pro dan kontra. Salah satu pihak berpendapat auditor yang bersangkutan, yakni Salman telah berjasa mengungkap kasus ini, sedangkan pihak lain berpendapat bahwa Salman tidak seharusnya melakukan perbuatan tersebut karena hal tersebut telah melanggar kode etik akuntan. (suaramerdeka.com)

Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. Ada 4 elemen penting yang harus dimiliki auditor yaitu : (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan/auditing, (3) etika profesi, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Dari ke 4 elemen tersebut sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. (Hanjani, 2014)

Sebagai konsekuensi profesional, auditor harus menjunjung tinggi kode etik profesi dalam setiap menjalankan tugas dan tanggung jawab. Apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam melaksanakan pekerjaan profesinya, maka pelanggaran etika yang sering terjadi semestinya dapat dihindarkan. (Wirdayani, 2014)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem pengendalian internal adalah kinerja auditor internal. Kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang memiliki arti sebagai sebuah hasil kerja seorang pegawai atau pekerja, sebuah proses manajemen yang mana hasil kerja tersebut harus memiliki sebuah bukti konkret yang juga dapat diukur. Dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan adalah sebuah hasil kerja yang telah dicapai oleh pegawai atau karyawan yang sesuai dengan kriteria maupun standar yang sebelumnya telah ditetapkan pada periode tertentu. (Rizki, 2017)

Tujuan dilakukannya pengukuran kinerja auditor internal adalah: “Tujuan pengukuran kinerja yaitu peningkatan kualitas audit internal. Peningkatan kualitas ditunjukkan dengan kesesuaian operasional aktivitas audit internal terhadap kerangka praktis profesi, berjalan secara efektif dan efisien, serta senantiasa mengarah keperbaikan dan peningkatan dalam mendukung pencapaian misi organisasi.” Mendukung pencapaian misi organisasi juga merupakan salah satu tujuan penerapan sistem pengendalian internal, yang berarti kinerja auditor dan sistem pengendalian saling berhubungan. (Kusumaningsih, 2017)

Fenomena yang berkaitan dengan kinerja auditor internal yaitu, terjadi pencurian aset pada PT. PINDAD (2012), Kepala Kepolisian Resor Kota Besar (Kapolrestabes) Bandung dan Komisaris Besar Polisi (Kombes Pol) Abdul Rakhman Baso mengatakan ada seorang karyawan PT Pindad sudah masuk bui di Mapolrestabes Bandung. Pada surat laporan yang masuk ke Polrestabes, dijelaskan ada keterlibatan oknum karyawan PT Pindad dengan laporan hilangnya 3 pucuk senjata laras pendek jenis revolver caliber 38 milik PT Pindad, namun tidak ada atau tidak mencantumkan nama pelaporanya, yang juga telah diturunkannya auditor internal untuk mendalami kasus ini. Dalam laporan tersebut disebutkan kalau senpi yang hilang itu jenisnya revolver caliber 38. Hal tersebut menunjukan lemahnya kinerja auditor dalam mencegah kecurangan di perusahaan dimana auditor internal diturunkan setelah terjadinya kasus kecurangan, bukan mencegah terjadinya kecurangan di perusahaan. (www.sindonews.com)

Menurut penelitian Ernawati (2017) Dengan adanya penilaian kinerja dapat menggambarkan kinerja auditor sekaligus kinerja organisasinya. Publik mengharapkan bahwa kinerja auditor tinggi karena tingginya tingkat kepercayaan publik. Oleh sebab itu, perusahaan harus memperhatikan kinerja auditornya demi kehidupan profesi auditornya dan keberlangsungan perusahann.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem pengendalian internal adalah peran auditor internal. Secara umum, pengertian peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal. Auditor internal adalah: “Auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun swasta) yang tugas

pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian operasi." (Mulyadi, 2010:29)

Perkembangan jasa yang diberikan oleh auditor internal saat ini telah mengalami peningkatan yang luar biasa untuk merefleksikan pemberdayaan kedudukan unit pengawasan internal dalam suatu lembaga keuangan. Peran auditor internal yang pada awalnya hanya bertindak sebagai pengawas semata (*watchdog*) dan selama ini menjadi ciri khas unit pengawasan internal telah mengalami pergeseran dan perluasan menjadi penjamin kualitas (*quality assurance*). *The Institute of Internal Auditors* (IIA) sebagai institusi profesi auditor internal dunia telah menetapkan standar profesional pelaksanaan audit internal yang menyatakan bahwa aktifitas audit internal dirancang untuk memberikan nilai tambah (*value added*) organisasi. Auditor internal diharapkan mempunyai peran yang cukup besar untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan menggunakan pendekatan yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko (risk management), pengendalian *(controlling)* dan proses tata kelola organisasi yang baik *(good corporate governance)*. Dalam melaksanakan proses audit di lembaga keuangan, auditor internal dapat menggunakan metode audit internal berbasis risiko *(risk based audit*), audit internal berbasis risiko merupakan pendekatan audit yang membantu manajemen dalam menilai proses pengindentifikasian risiko organisasi dan strategi antisipasi manajemen atas risiko dalam bentuk dibangunnya Sistem

Pengendalian Intern (SPI) yang tepat dan memadai (Syahril, 2013).

Peran auditor internal dikatakan efektif apabila pihak manajemen memanfaatkan hasil-hasil pekerjaan yang dilakukan oleh auditor internal itu sendiri, atau fungsi yang telah dilakukan dengan baik oleh auditor internal. Banyak kepala auditor merasakan bahwa faktor penting keberhasilan program audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam mencapai tujuan (Nurlisnawati, 2015).

Salah satu kasus yang mengenai audit yaitu pada PT Kereta Api Indonesia (PT. KAI) (2017). Dalam kasus ini, ditunjukkan bagaimana peran dari tiap organ pengawas di dalam memastikan penyajian laporan keuangan tidak salah saji dan mampu menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kasus ini berawal dari perbedaan padangan antara manajemen dan komisaris yang merangkap menjadi Ketua Komite Audit, dimana komisaris tersebut menolak untuk menyetujuan serta menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eskternal. Tidak hanya sampai disitu, komisaris juga meminta untuk diadakannya audit ulang agar laporan keuangan dapat tersaji secara transparan dan sesuai dengan fakta yang ada. (www.kompasiana.com)

Dari beberapa transaksi yang dapat menyebabkan masalah yaitu salah satunya auditor internal yang tidak berperan aktif dalam proses penunjukkan audit, dan hanya auditor eksternal saja yang memiliki peran aktif. Selain itu, komite audit tidak ikut dalam proses penunjukkan auditor sehingga tidak terlibat dalam proses audit. Hal ini dapat memicu kecurigaan apakah pencatatan akuntansinya memiliki bukti-bukti yang kuat dari setiap transaksinya atau tidak.

Manajemen termasuk auditor internal tidak melaporkan kepada komite audit, dan adanya ketidakyakinan manajemen terhadap laporan keuangan yang telah disusun, sehingga pada saat komite audit menanyakannya manajemen merasa tidak yakin. Dari kasus tersebut dapat terlihat jika kurangnya peran auditor internal dalam penyususnan laporan keuangan akan memberi pengaruh buruk terhadap manajemen. Peran utama seorang auditor adalah untuk memberi tinjauan dari segi pihak yang independen dan obyektif pada laporan keuangan. (www.kompasiana.com)

Dalam suatu perusahaan, internal auditor menilai apakah sistem pengendalian internal yang telah ditetapkan manajemen berjalan dengan baik dan efisien, apakah laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan dan hasil usaha yang akurat serta setiap bagian benar-benar melaksanakan kebijakan sesuai dengan rencana dan prosedur yang telah ditetapkan. Pengendalian internal memberikan informasi yang tepat dan objektif untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan sehingga dapat meningkatkan kemampuan manajemen dan mengurangi kemungkinan yang dapat merugikan perusahaan. (Naim, 2014)

Untuk itu dalam sudut pandang Islam etika auditor internal, kinerja auditor internal, dan peran auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas sistem pengendalian internal. Karena untuk menjalankan sistem pengendalian internal yang efektif, auditor internal harus memiliki etika atau dalam Islam dikenal sebagai akhlak, akhlak seorang auditor harus menerapkan beberapa landasan kode etik muslim yaitu memiliki integritas yang tinggi atas pekerjaan yang dilakukannya, seorang auditor harus mencari keridhaan Allah dalam

melaksanakan pekerjaannya, harus menegakkan kebenaran dan kesempurnaan tugas professinya serta seorang muslim yang baik harus meyakini bahwa Allah selalu melihat dan menyaksikan semua tingkah laku hamba-Nya dan selalu menyadari dan mempertimbangkan setiap tingkah laku yang tidak disukai Allah. Kinerja auditor internal dalam perspektif Islam merupakan salah satu sarana hidup dan aktivitas yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial. Bekerja sebagaimana dianjurkan oleh agama, bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Alaah SWT. Serta peran auditor dalam Islam, bukanlah sesuatu yang baru, karena sudah terdapat lembaga hisbah yang bertujuan untuk memastikan bahwa hak Allah SWT maupun hak asasi manusia lainnya telah diperhatikan dan dilaksanakan dengan benar.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Pengaruh Etika Auditor Internal, Kinerja auditor Internal, dan Peran Auditor Internal Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri Tahun 2020)"**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah etika auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Pengendalian Internal ?
2. Apakah kinerja auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Pengendalian Internal ?

3. Apakah peran auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Pengendalian Internal ?
4. Apakah etika auditor internal, kinerja auditor internal, dan peran auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Pengendalian Internal serta tinjauannya dari sudut pandang islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh etika auditor internal, kinerja auditor internal, dan peran auditor internal terhadap sistem pengendalian internal pada Bank Mandiri serta tinjauannya dari sudut pandang islam. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor internal terhadap efektivitas Sistem Pengendalian Internal.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja auditor internal terhadap efektivitas Sistem Pengendalian Internal.
3. Untuk mengetahui pengaruh peran auditor internal terhadap efektivitas Sistem Pengendalian Internal.
4. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor intenal, kinerja auditor internal, dan peran auditor internal terhadap efektivitas sistem pengendalian serta tinjauannya dari sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Bank Mandiri

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi masukan dan informasi tambahan kepada pihak Bank Mandiri mengenai pengaruh etika auditor internal, kinerja auditor internal, dan peran auditor internal terhadap efektivitas sistem pengendalian internal serta tinjauannya dari sudut pandang islam.

2. Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk mempelajari dan menambah wawasan yang berkaitan dengan etika auditor internal, kinerja auditor internal, dan peran auditor internal serta sistem pengendalian internal dalam sebuah perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

   Penelitian ini berguna bagi pihak-pihak yang ingin meneliti lebih jauh tentang etika auditor internal, kinerja auditor internal, dan peran auditor internal terhadap efektivitas sistem pengendalian internal serta tinjauannya dari sudut pandang islam di suatu bank dan dapat dijadikan sebagai bahan pembanding dan pengkajian untuk pihak lain yang memerlukan.